

Kajian Mengenai Aspirasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Orchid Forest

Studi Kasus di Desa Cikole, Kecamatan Lembang

Ratu Rathia^{*}, Ivan Chofyan

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*raturathia@gmail.com

Abstract. Orchid Forest Tourism presents beautiful natural scenery with cool air, aesthetic facilities, and various instagramable photo spots. But behind the beauty of nature and the environment which is very interesting, there are problems that arise from the community around the Orchid Forest tourism area which concerns the expansion of tourism development in the forest area, the lack of community involvement in tourism management, and environmental damage. Forest areas have functions as protectors, production, nature reserves, grand forest parks, nature tourism parks, producing and balancing oxygen. This research activity aims to determine the potential problems that will arise from the development of Orchid Forest tourism in the forest area, and to find out people's preferences regarding Orchid Forest tourism. This study uses a qualitative approach and uses methods of policy analysis, analysis of the determination of protected forest areas, and analysis of community preferences. Data collection techniques used in this study were questionnaire, interview, observation and literature study. The results of the research analysis show that Orchid Forest tourism is located in a protected area as a Nature Tourism Park, where in the forest area of Cikole Village tourism activities can be developed based on community preferences and involve the role of the community in Cikole Village. The findings of this study direct the development of tourism activities that can preserve nature and culture.

Keywords: Tourism, Forest, Community Preferences.

Abstrak. Pariwisata *Orchid Forest* menyajikan pemandangan alam asri dengan udara sejuk, instalasi sarana yang aesthetic, dan berbagai spot foto yang instagramable. Namun dibalik keindahan alam serta lingkungan yang sangat menarik, adanya permasalahan yang timbul dari pihak masyarakat di sekitar kawasan pariwisata *Orchid Forest* yang memperlmasalahkan terkait perluasan pembagunan pariwisata di kawasan hutan, minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan kerusakan lingkungan. Kawasan hutan memiliki fungsi sebagai pelindung, produksi, suaka alam, taman hutan raya, taman wisata alam, penghasil dan penyeimbang oksigen. Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi masalah yang akan timbul dari adanya pembangunan pariwisata *Orchid Forest* di kawasan hutan, dan mengetahui preferensi masyarakat mengenai pariwisata *Orchid Forest*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis kebijakan, analisis penentuan kawasan hutan lindung, dan analisis preferensi masyarakat. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa pariwisata *Orchid Forest* terletak pada kawasan lindung sebagai Taman Wisata Alam, yang mana di kawasan hutan Desa Cikole dapat dikembangkan kegiatan pariwisata berdasarkan preferensi masyarakat dan melibatkan peran masyarakat di Desa Cikole. Temuan penelitian ini mengarahkan pengembangan kegiatan wisata yang dapat menjaga alam dan budayanya.

Kata Kunci: Pariwisata, Hutan, Preferensi Masyarakat.

1. Pendahuluan

1. Desa Cikole memiliki kawasan hutan seluas 381,19 Ha, selain sebagai kawasan hutan, Desa Cikole juga merupakan salah satu desa yang sering disebut sebagai desa wisata. Pariwisata saat ini telah berkembang pesat menjadi sebuah industri besar yang dapat menghasilkan pendapatan dalam jumlah sangat besar hampir di berbagai pelosok dunia tentu dengan catatan pariwisata tersebut dikelola dengan profesional yang memang kompeten dan paham betul mengenai seluk beluk pariwisata.
2. Salah satu contohnya pariwisata yang terletak di Desa Cikole yaitu, Orchid Forest, merupakan hutan pinus yang sebagian fungsinya diubah menjadi destinasi wisata alam di Lembang yang disebut sebagai taman anggrek terbesar di Indonesia. Dengan luas lahan 12 Ha yaitu 6% dari hutan yang ada di Kecamatan Lembang, dan terdapat lebih dari 157 jenis bunga anggrek yang dibudidayakan. Wisata Orchid Forest ini menyajikan pemandangan alam asri dengan udara sejuk, instalasi sarana yang aesthetic, berbagai spot foto yang instagramable, serta berbagai fasilitas dan sub destinasi yang beragam. Namun dibalik keindahan alam serta lingkungan yang sangat menarik bagi wisatawan, adanya permasalahan yang timbul dari pihak masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Orchid Forest Cikole yang memperlmasalahakan dampak dari pembangunan wisata ini yaitu, perluasan pembagunan pariwisata di kawasan hutan, minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, kerusakan lingkungan di kawasan hutan karena adanya penataan dan pemadatan tanah untuk kepentingan wisata di kawasan hutan yang dapat mengakibatkan fungsi kawasan hutan sebagai sistem penyangga kehidupan untuk mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah semakin berkurang.
3. Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan juga merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Dilihat dari fungsinya hutan memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu, fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi, serta pemerintah menetapkan jenis hutan dari fungsi-fungsi tersebut.
4. Dengan adanya potensi kerusakan lingkungan yang ada di kawasan hutan, dan sekitarnya perlu dilakukannya kajian lebih lanjut untuk mengetahui potensi permasalahan yang ada di kawasan pariwisata Orchid Forest dan untuk mendukung kegiatan pariwisata di kawasan hutan agar pariwisata tersebut tetap terpelihara, maka penulis melakukan penelitian **Kajian Mengenai Aspirasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Orchid Forest.**

2. Landasan Teori

Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, penyelenggaraan perencanaan

hutan dilakukan dengan empat kegiatan pokok yakni:

1. Inventarisasi hutan
2. Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan
3. Pembentukan wilayah pengelolaan hutan
4. Penyusunan rencana kehutanan, serta pengendalian penggunaan kawasan hutan

Hutan merupakan kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang berperan sangat penting bagi kehidupan di bumi ini. Dari sudut pandang orang ekonomis, hutan merupakan tempat menanam modal jangka panjang yang sangat menguntungkan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sedangkan bagi para ilmuwan, hutan menjadi sangat bervariasi sesuai dengan spesifikasi ilmu. Fungsi hutan ditinjau dari kepentingan social ekonomi, sifat alam sekitarnya, dan sifat-sifat lain yang berkenaan dengan kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa hutan berperan sebagai sumber daya. Fungsi hutan yaitu sebagai, pelindung, produksi, dan lainnya. Menurut ahli silvika, hutan merupakan suatu assosiasi dari tumbuh-ytumbuhan yang sebagian besar terdiri atas pohon-pohon atau vegetasi berkayu yang areal luas. Sedangkan ahli ekologi mengartikan hutan sebagai suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai oleh pohon-pohon dan mempunyai lingkungan berbeda dengan keadaan diluar hutan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan (Karyono, 1997:15). Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Pengertian aspirasi adalah suatu keinginan yang kuat atau cita-cita. Dalam pengertian yang lain aspirasi adalah harapan perubahan yang lebih baik dengan tujuan untuk meraih keberhasilan di masa depan. Definisi aspirasi adalah keinginan dan harapan indivitis akan suatu prestasi atau suatu keberhasilan. Aspirasi akan mengarahkan aktivitas individu untuk lebih terfokus pada pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Slameto:2003). Sedangkan engertian aspirasi rakyat adalah usulan, keinginan atau kehendak disertai harapan agar bisa tercapai. Misalnya, aspirasi rakyat agar pemerintah meningkatkan sarana dan prasarana transportasi. Aspirasi di sini pun hanya akan menjadi sebatas usulan dan harapan masyarakat yang tidak akan terwujud jika dari pemerintah sendiri tidak mengambil tindakan untuk mewujudkannya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Oleh karena itu penulis menentukan penelitian dengan batas kesalahan 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{14,589}{1 + 14,589(0.10)^2} = 99,31 = 99$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 99 sampel atau dibulatkan menjadi 100 sampel.

3.1 Hasil Kuisisioner

Dalam analisis preferensi masyarakat ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada 50 responden masyarakat diluar Orchid Forest, dan 50 responden masyarakat didalam Orchid Forest. Berikut hasil kuisisioner:

1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara mengetahui bahwa sebagian penggunaan lahan di Desa Cikole merupakan kawasan lindung?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Ya	100
b. Tidak	0
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 100% responden menjawab **Ya** mengetahui bahwa sebagian penggunaan lahan di Desa Cikole merupakan kawasan lindung.

2. Menurut Bapak/ Ibu/ Saudara kawasan lindung dapat digunakan sebagai pariwisata?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Ya	74
b. Tidak	26
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 74% responden menjawab **Ya**, bahwa kawasan lindung dapat digunakan sebagai pariwisata.

3. Sudah pernahkah Bapak/ Ibu/ Saudara mengunjungi objek wisata *Orchid Forest*?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Sudah Pernah	61
b. Belum Pernah	39
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden menjawab **Sudah Pernah** mengunjungi wisata *Orchid Forest*.

4. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara tentang adanya pemabangunan objek wisata *Orchid Forest*?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Tidak Setuju	4
b. Setuju	59
c. Sangat Setuju	37
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 96% responden menjawab **Setuju** dengan adanya pembangunan objek wisata *Orchid Forest*.

5. Seberapa besar Bapak/Ibu/Saudara merasakan pengaruh (ekonomi) dari adanya wisata *Orchid Forest*?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Tidak Berpengaruh	23
b. Berpengaruh	48
c. Sangat Berpengaruh	29
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 77% responden menjawab **Berpengaruh**, dari adanya wisata *Orchid Forest* ini untuk perekonomian beberapa masyarakat.

6. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara ikut terlibat dalam perkembangan pengelolaan objek wisata Orchid Forest?

Pertanyaan	Jawaban (Orang)
a. Tidak Terlibat	42
b. Terlibat	58
c. Sangat Terlibat	0
TOTAL	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2019

Berdasarkan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa sebanyak 58% responden menjawab **Terlibat** dalam perkembangan pengelolaan objek wisata *Orchid Forest*.

Dari hasil keseluruhan kuisisioner diatas dapat diketahui sekitar 90% masyarakat di Desa Cikole baik yang bekerja di *Orchid Forest* maupun yang tidak bekerja di *Orchi Forest* mendukung adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata *Orchid Forest*. Sedangkan 10% masyarakat yang kurang mendukung adanya pariwisata *Orchid Forest* ini karena masyarakat belum pernah mengunjungi pariwisata tersebut, dan tidak dilibatkan dalam pengembangan pariwisata *Orchid Forest*.

3.2 Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara terbuka, dan dengan mewawancarai pihak perhutani yang mana merupakan salah satu pengurus lingkungan di objek wisata Orchid Forest, dan juga mewawancarai masyarakat yang bekerja di objek wisata Orchid Forest maupun masyarakat sekitar Orchid Forest.

1. Preferensi Berdasarkan Pihak Perhutani

Di Desa Cikole sudah identik dengan pariwisata, jadi untuk fungsi dari hutan ini sebagai penghijauan kembali, dan sebagai serapan air. Untuk pembangunan pariwisata Orchid Forest ini sudah aman dan mendapatkan izin, salah satunya karena tidak ada penebangan pohon, dan juga tetap melestarikan alam. Namun untuk kerusakan lahan hutan biasanya disebabkan oleh adanya komunitas yang berkendara dengan motor cross untuk masuk ke hutan.

Dalam pengelolaan hutan ini sering dilakukannya penanaman, dan ada pergerakan reboisasi. Bahkan dari pihak pengunjung pun ada yang diikutsertakan untuk menanam di lahan yang masih kosong. Masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan hutan dan sudah masuk ke dalam lembaga perhutani yang ada di Desa Cikole yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), yang mana masyarakat sudah di libatkan ke pedalaman maupun ke pihak pengawasan hutan.

Mengikuti aturan-aturan yang ada dari pihak perhutani, karena setiap wisata yang ada di dalam kawasan perhutani baik yang dikelola oleh perhutani maupun yang dikelola oleh swasta harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan seperti:

- Tidak merubah konstur tahan
- Lahan yang kosong diwajibkan ditanami pepohonan
- Tidak diizinkan membangun bangunan yang berlebihan.

Jika ada perluasan wisata tidak apa-apa tapi tidak boleh mengganggu tanaman pokok yang ada di kawasan hutan di Desa Cikole, bahkan lahan yang kosong lebih baik ditanami pepohonan. Untuk perusahaan swasta wisata Orchid Forest selama beroperasi sudah mengikuti aturan dari mulai izin sampai dengan tidak menebang pepohonan yang ada, dan untuk pariwisata yang lainnya sudah mengikuti aturan juga karena langsung dikelola oleh pihak perhutani.

2. Preferensi Berdasarkan Masyarakat

Dari hasil wawancara bersama masyarakat di sekitar Orchid Forest jika adanya pembangunan berlanjut atau perluasan, rata-rata masyarakat lebih menginginkan wisata yang kegiatannya diprioritaskan untuk menjaga alam atau hutan dan berisikan kegiatan yang melestarikan budaya yang ada di Desa Cikole seperti karawitan, sehingga wisatawan lokal maupun dari luar negeri lebih tertarik dengan adanya konsep wisata yang melestarikan lingkungan dan melestarikan budayanya. Masyarakat juga tidak menginginkan adanya penebangan pohon guna untuk kepentingan pariwisata, karena dari adanya pepohonan di kawasan hutan di Desa Cikole bisa mempertahankan penghasilan oksigen. Namun dari adanya pariwisata Orchid Forest ini juga menimbulkan berbagai manfaat bagi masyarakat.

Manfaat dari adanya wisata Orchid Forest bagi masyarakat adanya dampak Multiplier Effect (adanya suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain yaitu, dari adanya pariwisata Orchid Forest masyarakat dapat yaitu, tersedianya lapangan kerja untuk masyarakat yang masih menganggur sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Ada kerja sama antara objek wisata dengan masyarakat, dan lebih diprioritaskan yang berjualan itu dari masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa adanya isu permasalahan yang timbul dari pihak masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Orchid Forest Cikole yang memperlakukan dampak dari pembangunan wisata ini yaitu, minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan kerusakan lingkungan tidak terbukti, karena berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang telah dirata-ratakan, sekitar 90% masyarakat setuju dan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat dari adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata Orchid Forest. Namun 10% dari masyarakat juga ada yang kurang setuju dengan adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata Orchid Forest, karena beberapa masyarakat lokal belum pernah mengunjungi pariwisata Orchid Forest, dan juga adanya kecemburuan dari masyarakat yang tidak dilibatkan oleh pihak pariwisata.

5. Saran

5.1 Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian mengenai tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) pada pariwisata dengan pe;atih dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerja lokal.

Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai pengembangan pariwisata di Desa Cikole berbasis lingkungan, agar kawasan pariwisata dan sekitarnya dapat terpelihara.

5.2 Saran Praktis

Dari potensi masalah yang ada, penulis memberikan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata di *Orchid Forest* sebagai berikut :

1. Kearifan Lokal atau Budaya

- a. Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan *Orchid Forest*;
 - b. Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan peranan masyarakat lokal;
 - c. Memperbaiki tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) pada pariwisata khususnya untuk kegiatan kebudayaan di *Orchid Forest* dengan pelatihan dan pendampingan; dan
 - d. Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk lokal;
2. Lingkungan
 - a. Memperhatikan kualitas lingkungan di kawasan pariwisata *Orchid Forest*
 - b. Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan di kawasan pariwisata *Orchid Forest*.
 - c. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam.
 - d. Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan di kawasan pariwisata *Orchid Forest*
 - e. Meminimumkan dampak negatif yang timbul di lingkungan sekitar pariwisata *Orchid Forest*, dan
 - f. Mengelola usaha secara sehat
 3. Infrastruktur
 - a. Menyediakan sarana transportasi yang layak agar dengan mudah dapat
 - b. mencapai tempat wisata
 - c. Pengadaan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, dilihat juga dari kriteria dan standar minimal sarana prasarana daerah wisata.
 - d. Adanya perbaikan jalan.

Daftar Pustaka

- [1] Cecep Risnandar. 2018. Suaka Margasatwa Muaraangke (Habitat Hutan). Jurnal Bumi. Jakarta
- [2] DA Sangko. 2018. Strategi Pengelolaan Mangrove Angke Kapuk. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor
- [3] Direktorat Jenderal Pariwisata. Depparsenibud RI, 1998. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 1998
- [4] Fenti Maya. 2018. Rafflesia Arnoldii Kebun Raya Borgor. CNN Indonesia. Jakarta
- [5] Ir. Arifin Arief, M.P. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta
- [6] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. Pengendalian Hutan Lindung. Direktorat KPHL Ditjen Pengendalian DAS dan Hutan Lindung
- [7] Kementerian Kehutanan Direktorat Jendral Planologi Kehutanan. Jakarta, 2012. Petunjuk Teknis Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP).
- [8] Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990. Pengelolaan Kawasan Lindung
- [9] Koentjaraningrat. 1991. Pengertian Definisi Operasional. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [10] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan
- [12] Pradnya Paramita. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jurnal. Dalam web: ejournal.participal
- [13] Prasetyo Adi Nugroho. 2017. Persebaran Hutan Jati di Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta

- [14] Salim Emil. 2010. Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi. PT Buku Kompas. Jakarta
- [15] Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Balai Pustaka. Jakarta
- [16] Suwanto Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Andi. Yogyakarta.
- [17] Tantri Widya. 2017. Komposisi Dan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah. Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Yogyakarta
- [18] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- [19] Yoeti, 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung